

Implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa kurikulum merdeka pada sekolah dasar di daerah pedesaan

Implementation of an independent curriculum Javanese language local content learning in elementary schools in rural areas

Achmad Supriyanto^{1*} & Hanifah Nur Insani²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

^{1,*}Email: supriyantoachmad297@students.unnes.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0009-0006-7564-8970>

²Email: hanifahnurinsani@mail.unnes.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-6576-0754>

Article History

Received 1 February 2025

Revised 6 May 2025

Accepted 23 May 2025

Published 1 August 2025

Keywords

implementation of local content learning; Javanese language; merdeka curriculum.

Kata Kunci

implementasi pembelajaran muatan lokal; bahasa Jawa; kurikulum merdeka.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study focused to evaluate the implementation of Javanese local content learning in the merdeka curriculum at SD 2 Blimbing Kidul. The findings of this study can be used as a reference in efforts to develop Javanese language learning at the elementary school level. This research applies a qualitative approach with a single case study design. Researcher subject was SD 2 Blimbing Kidul. Participatory observation, semi-structured interviews, and documentation collection were used as techniques in collecting data. In analyzing the data, the Miles and Huberman model was used, while the validity of the data was tested using triangulation of methods and sources. The results indicate that the implementation of Javanese language learning in the merdeka curriculum has not run optimally, both in terms of planning, implementation, and assessment. The lack of variety in learning methods and assessments has an impact on low student involvement and achievement of learning objectives. In the assessment aspect, the assessments applied tend to be summative only, so they are unable to accommodate students' potential and development. Another obstacle is the limited references for teachers and the lack of creativity in developing learning media, which causes students to feel bored in the Javanese language learning process.

Abstrak

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa dalam Kurikulum Merdeka di SD 2 Blimbing Kidul. Temuan dari studi ini dapat dijadikan referensi pada upaya pengembangan pembelajaran Bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang terpancang. Subjek penelitian adalah SD 2 Blimbing Kidul. Observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta pengumpulan dokumentasi digunakan sebagai teknik dalam mengumpulkan data. Dalam menganalisis data terpacu pada model Miles & Huberman, sedangkan validitas data diuji menggunakan triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa dalam Kurikulum Merdeka belum berjalan optimal, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. Kurangnya variasi metode pembelajaran dan asesmen berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran. Pada aspek penilaian, asesmen yang diterapkan cenderung bersifat sumatif saja, sehingga tidak mampu mengakomodasi potensi dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Hambatan lainnya adalah keterbatasan referensi bagi guru serta kurangnya kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran, yang menyebabkan siswa cepat merasa bosan dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Supriyanto, A., & Insani, H. N. (2025). Implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa kurikulum merdeka pada sekolah dasar di daerah pedesaan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 585–598. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1224>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike
4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



A. Pendahuluan

Bahasa Jawa menjadi bagian penting pada satuan pendidikan, karena telah ditetapkan sebagai mata pelajaran dalam muatan lokal (mulok) di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Subekti, 2023). Mengintegrasikan pembelajaran bahasa Jawa dalam kurikulum sekolah dasar di daerah pedesaan, penting untuk menjaga identitas budaya dan mempermudah anak-anak memahami budaya lokal mereka. Sesuai Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 telah membuat panduan kurikulum muatan lokal mata pelajaran Bahasa Jawa di lingkup sekolah dasar dan menengah (Pradana & Koeswanti, 2021). Pada kenyataannya, bahasa Jawa seiring berjalannya waktu semakin jarang digunakan (Adawiah et al., 2024), walaupun telah ditetapkan sebagai mata pelajaran yang diwajibkan pada kurikulum merdeka. Tentu saja hal tersebut harus mendapat perhatian khusus, agar jangan sampai istilah "*wong Jawa ilang Jawane*" benar-benar terjadi di era zaman sekarang (Surbakti, 2018).

Saat ini kurikulum merdeka menjadi kurikulum utama yang digagas pemerintah Indonesia, untuk diterapkan di semua jenjang pendidikan tidak terkecuali di jenjang sekolah dasar. Kurikulum merdeka dirancang untuk menggantikan kurikulum 2013. Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan terjadi bukan tanpa suatu alasan. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa, sebagai alat untuk menuangkan gagasan serta pikiran dengan mengikuti perkembangan zaman (Santika et al., 2022). Kurikulum merdeka menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi adanya kemunduran belajar, sejak masa pandemi hingga saat ini.

Kurikulum merdeka berfokus pada pembelajaran intrakurikuler dengan berlandaskan konten, agar siswa menjadi lebih optimal dalam mendalami konten tersebut dengan disediakannya waktu yang cukup (Nafi'ah et al., 2023). Kurikulum merdeka telah berevolusi pada struktur kurikulum yang lebih responsif untuk perubahan, dengan penekanan pada materi yang krusial, pembentukan karakter, serta penguatan kompetensi peserta didik (Berlian et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, merdeka belajar dan penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi komponen utama dalam kurikulum merdeka, dengan harapan dapat menjadi solusi atas berbagai tantangan pendidikan yang di hadapi saat ini maupun masa depan (Hartoyo, 2022).

Perubahan kurikulum yang terjadi saat ini tentu memiliki banyak konsekuensi, perubahan tersebut bukan tanpa alasan, melainkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Rahmadhani et al., 2022). Dampak yang dirasakan bukan hanya pada siswa, tetapi guru juga harus mampu memahami komponen-komponen baru dalam kurikulum merdeka apabila ingin hasil yang dicapai maksimal (Mawati et al., 2023). Guru menjadi kunci utama berjalannya proses pembelajaran di sekolah, dengan adanya perubahan kurikulum K13 menjadi Kurikulum Merdeka (Aprianti & Maulia, 2023).

Salah satu bentuk perubahan kurikulum merdeka tampak pada jabaran fase dan capaian pembelajaran. Tingkat capaian pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa, sebagaimana diatur dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar dapat diklasifikasikan menjadi 3, yakni fase A mencakup materi *unggah-ungguh* dan teks narasi, akan tetapi fokusnya hanya pengenalan semata dan fase B, meliputi materi *unggah-ungguh*, teks narasi, dan aksara Jawa, terakhir untuk fase C mencakup materi *unggah-ungguh*, teks narasi, dan teks informasional. Secara keseluruhan, seluruh capaian pembelajaran bahasa Jawa tersebut bertujuan supaya siswa menguasai nilai-nilai etika baik dalam berperilaku maupun berbicara, tak lupa moral dan nilai estetika sebagai pewaris kebudayaan (Istiningsih & Dharma, 2024).

Evaluasi penerapan kurikulum merdeka perlu dilakukan, untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum merdeka dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, evaluasi kurikulum terikat dengan banyak komponen pembelajaran, seperti rencana pembelajaran, proses pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, mekanisme asesmen pembelajaran, pengelolaan sekolah, pemberdayaan sarana prasarana, pengembangan diri siswa dan guru, pembiayaan, serta iklim kerja di lingkungan sekolah (Purnawanto, 2022). Walau demikian, dari berbagai elemen

terkait kurikulum tersebut, proses pembelajaran menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan materi belajar muatan lokal bahasa Jawa dengan kurikulum merdeka.

Fokus penelitian ini terletak pada komponen-komponen kurikulum merdeka, yang berkaitan langsung dengan proses belajar muatan lokal bahasa Jawa di SD 2 Blimbing Kidul, kabupaten Kudus. Evaluasi implementasi pengajaran bahasa Jawa di SD 2 Blimbing Kidul perlu dilakukan, untuk memahami efektivitas metode dan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran. Penilaian ini melibatkan analisis mendalam terhadap cara bahasa Jawa diajarkan kepada siswa, termasuk teknik pengajaran yang digunakan oleh para guru, materi yang disampaikan, serta respons siswa dan siswa yang terlibat dalam proses belajar (Handayani, 2023). Dengan mengevaluasi metode dan strategi yang diterapkan, peneliti dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran bahasa Jawa, serta menemukan bagian yang memerlukan perbaikan. Hasil dari evaluasi ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memastikan bahwa bahasa Jawa tetap hidup dan relevan bagi generasi muda, sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya lokal (Kurnianda et al., 2024).

Penelitian studi kasus terkait implementasi pembelajaran dengan tema budaya sudah pernah beberapa kali dilakukan. Afifah (2017) pernah meneliti terkait penerapan model pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai Multikultur dan kearifan budaya di SD/MI, pada penelitian ini kurikulum pendidikan multikultur yang diterapkan bukan satu mata pelajaran khusus. Azizah & Surya (2017) juga telah melakukan penelitian mengenai penerapan pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai multikultur dan budaya di SD/MI, pada artikel yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris SD Berbasis Budaya di Yogyakarta." Secara keseluruhan, isi artikel tersebut memadukan pembelajaran bahasa Inggris dan budaya lokal, tantangan yang dirasakan oleh guru akan berlipat ganda. Di sisi lain, Harisatunisa & Sauqi (2023) telah melakukan penelitian untuk mengkaji penerapan pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal Penginyongan di SD N 05 Teluk, Kabupaten Banyumas, di mana penelitian ini hanya berfokus pada logat *ngapak* semata, serta tidak dikaitkan dengan kurikulum. Seluruh penelitian tersebut meneliti implementasi pembelajaran berbasis budaya pada sekolah dasar. Hal ini tentu menjadi pembeda penelitian ini memiliki fokus pada kajian implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa. Oleh karena itu, dari hasil tinjauan literatur dapat disimpulkan bahwa keterbatasan studi sebelumnya terletak pada keterpaduan antara budaya, mata pelajaran yang difokuskan, serta kurikulum yang diterapkan. Kebaharuan penelitian ini terletak pada perpaduan mata pelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal, kurikulum merdeka, serta budaya pembelajaran di daerah pedesaan yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian.

Fokus utama dalam penelitian ini pada evaluasi terhadap tahap perencanaan dan pelaksanaan kurikulum merdeka di SD 2 Blimbing Kidul, serta menganalisis strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi. Dengan mempelajari bagaimana bahasa Jawa diterapkan dalam kurikulum, penelitian ini dapat mengidentifikasi sejauh mana integrasi tersebut berhasil, serta mengungkap permasalahan yang mungkin timbul dalam implementasinya. Temuan dari penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang praktik terbaik dan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan penggunaan bahasa Jawa dalam dunia pendidikan.

B. Metode

Studi kasus yang menitikberatkan pada analisis secara mendalam terhadap suatu fenomena sosial merupakan bentuk studi ini. Metode kualitatif digunakan untuk berfokus pada peristiwa yang spesifik dan kompleks (Cameron et al., 2024) dalam hal ini terkait implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Studi ini menerapkan kasus tunggal, karena penelitian ini hanya dilakukan pada satu sasaran, yakni satu lokasi saja (Assyakurrohim et al., 2022), yaitu di SD 2 Blimbing Kidul. Penelitian studi kasus tunggal dipilih karena memberikan kesempatan peneliti menyelami fenomena sosial secara mendalam pada satu unit saja, dalam hal ini hanya

berfokus pada satu lokasi penelitian di SD 2 Blimbing Kidul, serta tidak bertujuan membandingkan antar kasus.

Teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi diterapkan sebagai teknik untuk mengumpulkan informasi penelitian. Peneliti menjadi instrumen utama penelitian. Lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis dokumentasi digunakan sebagai instrumen pengumpulan data pendukung lainnya. Pemilihan narasumber dilakukan dengan *purposive sampling*, secara terarah dan bertingkat (Basha & Mustafa, 2024). *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang di sengaja dengan memilih orang-orang yang paling berpartisipasi dan dapat memberikan informasi sesuai harapan penelitian (Campbell et al., 2020).

Guru yang menjadi narasumber merupakan guru kelas 4,5,6 serta kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama dalam proses pembelajaran. Guru kelas yang menjadi narasumber sudah cukup berpengalaman, karena telah mengajar lebih dari 10 tahun dalam bidang pengajaran, dan bertanggung jawab penuh atas pembelajaran bahasa Jawa pada kelas masing-masing. Metode wawancara semiterstruktur digunakan untuk mengumpulkan data guru kelas, dan sebagai penguatan ditambah informasi dari kepala sekolah. Selain itu, observasi dilakukan dengan mengamati secara mendalam modul ajar, RPP, dan metode yang diterapkan oleh guru di SD 2 Blimbing Kidul selama proses pembelajaran bahasa Jawa.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menerapkan model dari Miles & Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion* (penarikan kesimpulan) (Nufus et al., 2024). Teknik validitas data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber, dalam hal ini hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah dicocokkan dengan hasil dokumen modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran, hasil rekaman wawancara dan dokumentasi proses kegiatan belajar mengajar pembelajaran bahasa Jawa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran

Data analisis perencanaan pembelajaran bahasa Jawa didapatkan melalui evaluasi secara menyeluruh, terhadap perangkat pembelajaran bahasa Jawa. Dalam mata pelajaran bahasa Jawa, terdapat modul ajar sebagai pedoman kegiatan pembelajaran di kelas, di mana modul tersebut lengkap dengan materi ajar serta tujuan pembelajaran. Modul ajar merupakan salah satu bentuk inovasi dalam Kurikulum Merdeka. Jika pada Kurikulum 2013 modul ajar dikenal sebagai bentuk lain dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kini perannya diperluas dan diperdalam dalam konteks pembelajaran yang lebih fleksibel. Walau demikian, perubahan yang dilakukan pada kurikulum merdeka tidaklah banyak. Secara garis besar, hanya istilah saja yang berbeda untuk menggambarkan suatu produk, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP yang sekarang berubah menjadi modul ajar.

Selain itu, perubahan lain yang tampak menonjol pada kurikulum merdeka terkait penggunaan capaian pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), sebagai pengganti sebaran Kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dalam Kurikulum 13. Perubahan yang dilakukan seharusnya membawa perubahan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual dan berpusat pada siswa, serta guru diharapkan memiliki kesiapan yang lebih tinggi dalam perencanaan dan refleksi pembelajaran, terutama dikelas rendah. Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka sendiri terbagi menjadi beberapa fase (Fadil et al., 2024). Seharusnya, jika selaras dengan sebaran kurikulum, pada jenjang Sekolah Dasar terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase A, B, dan C. Namun sayangnya, di SD 2 Blimbing Kidul-Kaliwungu-Kudus pelaksanaannya dimulai pada fase kedua, yakni fase B pada kelas 4 dan fase C di kelas 5 dan 6, sedangkan fase A (kelas 1 dan kelas 2) tidak tersentuh oleh pembelajaran bahasa Jawa sama sekali.

Kondisi ini tentu membuat penerapan pembelajaran bahasa Jawa di SD 2 Blimbing Kidul-Kaliwungu-Kudus, menjadi kurang maksimal. Hal ini tampak dari segi kesiapan literasi awal siswa pada pembelajaran bahasa Jawa, bahkan siswa menjadi sulit berinteraksi pada lingkungan sosialnya. Contohnya saat siswa ingin berkomunikasi dengan guru atau orang tuanya di rumah, alhasil penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko* menjadi opsi pilihan. Dampak lain yang ditimbulkan ialah berkurangnya nilai kesopanan pada siswa.

Ketiadaan penerapan fase A dalam pembelajaran bahasa Jawa pada kelas 1 dan 2 di SD 2 Blimbing Kidul menunjukkan adanya kekosongan fondasi awal dalam pembentukan kemampuan literasi berbahasa Jawa bagi siswa kelas rendah. Hal ini menjadi persoalan penting karena fase A dirancang untuk memberikan dasar pengenalan bahasa daerah secara kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat menumbuhkan ketertarikan dan pemahaman awal siswa terhadap struktur serta budaya bahasa Jawa. Ketika fase A tidak diterapkan, siswa kehilangan kesempatan emas untuk membentuk kompetensi dasar seperti membaca aksara Jawa, memahami kosa kata dasar, serta membedakan penggunaan bahasa krama dan *ngoko* sejak dini. Akibatnya, ketika siswa memasuki fase B di kelas 4, mereka cenderung mengalami kesenjangan pemahaman dan kemampuan yang seharusnya dimiliki sejak awal, sehingga proses belajar menjadi lebih berat dan tidak merata. Hal ini juga berdampak pada rendahnya rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Jawa dalam konteks sosial maupun akademik.

Istilah penilaian pada kedua jenis kurikulum tersebut juga berbeda. Kurikulum merdeka menggunakan istilah asesmen, alih-alih menggunakan istilah penilaian. Dalam kurikulum merdeka, terdapat tiga (3) istilah asesmen, yaitu formatif (*assessment as learning*) yang dipergunakan untuk refleksi pembelajaran, lalu asesmen diagnostik (*assessment for learning*) yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran, yang ketiga asesmen sumatif (*assessment of learning*), asesmen yang dilakukan dengan tujuan mengevaluasi pembelajaran, baik di akhir lingkup materi atau akhir semester, serta dengan tambahan Profil Pelajar Pancasila sebagai pelengkap (Budiono & Hatip, 2023). Dari hasil penelitian diketahui bahwa asesmen yang terkandung dalam kurikulum merdeka lebih terperinci, sedangkan kurikulum 13 hanya mengutamakan penilaian pada asesmen formatif dan sumatif saja.

Penerapan asesmen di SD 2 Blimbing Kidul juga hanya berfokus pada asesmen sumatif saja. Buktinya pada setiap semester, dalam pelajaran bahasa Jawa hanya diadakan asesmen sumatif sebanyak 2 kali. Asesmen sumatif dilaksanakan pada tengah semester dan akhir semester, ditambah dengan asesmen sumatif harian yang dilakukan setelah materi yang disampaikan pada modul ajar selesai diajarkan. Asesmen sumatif ini dilakukan sebagai wujud refleksi pembelajaran bahasa Jawa yang telah dilaksanakan di setiap pergantian materi ajar. Terkait penilaian sikap dan keaktifan, serta penilaian teman sejawat, guru tidak melaksanakan asesmen secara khusus karena dianggap masuk ranah penerapan Profil Pelajar Pancasila (Widhiyanto et al., 2024).

Guna mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum merdeka, para guru biasanya melakukan kolaborasi dalam menyusun modul ajar. Biasanya, para guru dibantu oleh teman-teman kelompok kerja guru (KKG) dengan sistem bagi tugas saat menyusun modul ajar (Aini et al., 2024). Walau demikian, modul ajar tersebut juga kadang masih mendapat campur tangan dari guru yang bertugas karena perlu dimodifikasi dengan melihat situasi dan kondisi siswa. Contohnya, pada materi *unggah-ungguh*, guru memilih dan memilah kata yang tidak begitu sulit dalam perancangan bahan ajar, sehingga para siswa diharapkan lebih mudah untuk memahami materi. Keterangan ini diperkuat melalui pernyataan yang telah disampaikan oleh salah satu guru, bahwa modul ajar dirancang secara bersama-sama dengan sistem bagi tugas.

“Modelnya gini, dalam KKG kan pertemuan terdiri dari beberapa orang, jadi satu orang dikasih jatah modul per materi yang berbeda dengan lainnya, lalu dikumpulkan menjadi satu kesatuan” (Informan DR, 23 September 2024).

Dalam modul ajar juga terdapat komponen lain yang menjadi pembeda dari kurikulum 2013, yaitu komponen pemahaman bermakna. Pemahaman bermakna ini bertemali dengan tujuan pembelajaran. Saat di kelas, selain menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan, guru juga terlihat beberapa kali menyampaikan pembelajaran bermakna atas materi yang akan diajarkan di awal pembelajaran, walaupun tidak secara spesifik. Penjelasan akan pemahaman bermakna ini perlu disampaikan agar siswa mengetahui manfaat mempelajari materi tersebut. Dengan demikian, siswa dapat memiliki arah dan pandangan kebermanfaatan atas materi pembelajaran yang telah diajarkan di kelas. Dengan adanya penekanan yang disampaikan oleh guru terkait arah pembelajaran melalui tujuan pembelajaran dan pemahaman bermakna yang disampaikan oleh guru di awal pembelajaran, siswa diharapkan dapat memahami bahkan menguasai materi, khususnya pada materi *unggah-ungguh* basa Jawa sebagai alat komunikasi (Wijayanti, 2018). Keterangan ini diperkuat berdasarkan temuan dari wawancara dengan salah seorang guru, disampaikan hal-hal berikut.

“...iya ada, sebelum memulai saya sampaikan secara garis besarnya saja, contoh. *Pertemuan dina iki nyinaoni bab unggah-ungguh basa, kowe kudu bisa ngerti bedane krama karo ngoko iku apa?*” (iya ada, sebelum memulai saya sampaikan secara singkat, contoh. Pertemuan hari ini mempelajari materi *unggah-ungguh*, kamu harus bisa paham bedanya krama dan ngoko) (Informan TH, 23 September 2024).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Guru-guru di SD 2 Blimbing Kidul secara umum memahami hakikat dan tujuan pembelajaran, serta mampu mengintegrasikan Bahasa Jawa dalam proses belajar-mengajar. Sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu mengingatkan siswa bahwa Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama mereka, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan. Strategi motivasi yang dilakukan guru meliputi pemutaran video pembelajaran, tembang, wayang, dan dongeng berbahasa Jawa melalui platform seperti Youtube (Birgante et al., 2024). Upaya ini menunjukkan kesadaran guru akan pentingnya membangun afeksi siswa terhadap pelajaran, meskipun pendekatannya masih terbatas pada bentuk stimulus visual tanpa didukung oleh strategi reflektif yang mendalam. Keterangan ini diperkuat berdasarkan temuan dari wawancara dengan salah seorang guru, disampaikan hal-hal berikut.

“Bahasa Jawa itu bahasa kita, bahasa ibu, jadi anak harus mau. Bolak-balik saya tekankan kepada siswa, bahwa kalian harus mencintai bahasa Jawa, karena itu bahasa kalian, kadang juga tak kasih selingan materi yang ada di Youtube mas biar anak semangat” (Informan DR, 23 September 2024).

Namun demikian, minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Jawa relatif rendah. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan kosakata, dan perbedaan antara ragam bahasa Jawa yang diterapkan pada keseharian dengan yang diajarkan di kelas (Lestari & Hasibuan, 2022). Siswa mengalami kesulitan ketika diminta merangkai kalimat berbahasa Jawa, terutama dalam ragam krama. Bahkan beberapa guru menyatakan bahwa siswa lebih cepat memahami Bahasa Inggris daripada Bahasa Jawa. Temuan ini mengindikasikan adanya fenomena diglosia serta pergeseran linguistik yang belum sepenuhnya diantisipasi oleh strategi pembelajaran guru (Biantara & Thohir, 2022). Keterangan ini diperkuat berdasarkan temuan dari wawancara dengan salah seorang guru, disampaikan hal-hal berikut.

“iya ada. Karena anak-anak sini mengerti bahasa Jawa itu susah, bahasa Jawa sebagai komunikasi sehari-hari dengan yang ada dimateri sangat berbeda, jadi anak susah mengerti maknanya... malahan lebih mudah mengajar bahasa inggris mas, menurut saya dibandingkan bahasa Jawa” (Informan DR, 23 September 2024).

“pasti ada, ketika pelajaran bahasa Jawa, *unggah-ungguh* anak *ngampak* dibanding pelajaran yang lain mas, tapi memang sebatas *nggih, dalem, saget, dan mboten*” (Informan TH, 23 September 2024).

Selain itu jika dilihat dari ketersediaan sumber belajar serta metode pembelajaran yang diterapkan di SD 2 Blimbing kidul, kedua hal tersebut juga masih bermasalah. Sumber belajar yang digunakan saat pembelajaran bahasa Jawa hanyalah buku. Buku yang digunakan saat mengajar meliputi buku siswa, buku pegangan guru, serta buku paket yang disediakan oleh sekolah, dan hanya boleh dipinjam (tidak boleh dicoret-coret). Dengan demikian, siswa tidak memiliki hak milik atas buku siswa yang tentu kurang membuat proses pembelajaran bahasa Jawa berjalan dengan optimal.

Adapun metode yang digunakan masih menganut secara umum yakni ceramah, berdasarkan budaya pada sekolah yang telah lama diterapkan. Dominasi metode ceramah ini menunjukkan keterbatasan dalam inovasi pengajaran dan bisa jadi disebabkan oleh kurangnya pelatihan pedagogis, budaya sekolah yang konservatif, atau beban kerja guru yang tinggi (Aisah & Alsa, 2016). Terkadang guru juga membangun pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok kecil, sebagai penerapan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan peran aktif siswa dalam memosisikan siswa sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, beberapa guru telah mencoba menerapkan metode kooperatif dan pendekatan konstruktivistik. Dalam pembelajaran *pacelathon, tembang, dan geguritan*, siswa diajak untuk berlatih secara langsung melalui diskusi kelompok dan presentasi di depan kelas. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menjadikan siswa sebagai subjek aktif dan menekankan pentingnya pengalaman belajar kontekstual. (Kusumawati et al., 2022) Namun penerapan strategi ini masih sporadis dan sangat bergantung pada inisiatif pribadi guru. Contohnya, pada materi *pacelathon, tembang* dan *geguritan*. Siswa diminta untuk mempraktikkan untuk melagukan tembang macapat, *pacelathon* dengan teman, bahkan membacakan geguritan di depan kelas.

Selain itu, terkait metode untuk membiasakan siswa berlatih menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi biasanya guru menggunakan metode dasar. Metode dasar yang telah digunakan oleh guru kelas 4 adalah dengan mengharuskan siswanya untuk menggunakan bahasa *krama*, ketika berbicara dengan guru. Hal tersebut merupakan salah satu metode untuk mengenalkan bahasa Jawa ragam *krama* kepada siswa. Sayangnya, hanya guru tertentu yang melakukan metode pembiasaan penggunaan bahasa *krama* sebagai metode penguatan budaya linguistik juga belum dilakukan secara konsisten di semua kelas. Hanya beberapa guru, seperti guru kelas 4, yang mewajibkan siswa berbicara dengan menggunakan bahasa *krama*. Inkonsistensi ini berdampak pada tidak meratanya penguasaan kosakata siswa antar kelas (Puspitasari, 2017) Keberhasilan metode ini sangat tergantung pada keteladanan dan komitmen guru, yang sayangnya belum menjadi kebijakan sekolah secara institusional di antara siswa di SD 2 Blimbing Kidul. Keterangan ini diperkuat berdasarkan temuan dari wawancara dengan salah seorang guru, disampaikan hal-hal berikut.

“...metode dasar yang dari dulu memang saya terapkan di kelas 4, adalah anak wajib menggunakan ragam *krama*. Itu salah satu metode saya untuk mengenalkan dan menjaga eksistensi bahasa Jawa di SD 2 Blimbing kidul, walaupun guru lain tidak menerapkan lho, ya” (informan DR, 23 September 2024).

Metode lain yang diterapkan oleh guru kelas adalah *diferensiasi learning*. Metode ini dilakukan dengan melihat kondisi pemahaman siswa yang berbeda. Contohnya, ketika guru menemukan siswa yang belum paham terkait materi yang diajarkan, guru mencari alternatif lain semisal memanfaatkan sumber dari Youtube, atau mengaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Manfaat dari metode tersebut ialah memudahkan siswa dalam menerima pelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa (Fakhirah et al., 2024). Sesuai dengan teori humanistik yang berfokus pada kebutuhan individu. Oleh sebab itu, guru punya gaya mengajar yang berbeda-beda

dan bervariasi. Keterangan ini diperkuat berdasarkan temuan dari wawancara dengan salah seorang guru, disampaikan hal-hal berikut.

“Yo aku nganggone sing diferensiasi, dadi kemampuan bocah kelas 5 terlalu njeglek, misal isih ono sing oraa paham, yo tak jelaske meneh utawa tak golekke saka sumber liya” (Informan TH, 23 September 2024).

Terjemahan: “Ya saya pakainya yang diferensiasi, jadi kemampuan anak kelas 5 terlalu jauh perbedaannya, misal masih ada yang tidak paham, ya saya jelaskan lagi atau saya carikan dari sumber lain.”

Terkait media pembelajaran alat peraga yang pernah digunakan oleh guru selama proses pembelajaran bahasa Jawa, masih mengandalkan buku siswa dan buku paket yang tidak dimiliki secara pribadi oleh siswa, melainkan hanya dipinjam dari sekolah. Hal ini membatasi ruang interaksi siswa terhadap bahan ajar dan mengurangi keterlibatan mereka dalam proses belajar. Media pembelajaran pun tergolong sederhana, seperti wayang dari kardus dan gambar aksara Jawa yang ditempel di dinding kelas. Meskipun alat ini tergolong kontekstual dan murah, efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konsep belum didukung oleh desain pembelajaran berbasis media secara sistematis. Sebagai media penyalur informasi pembelajaran, media berperan secara optimal dan tepat guna membantu memvisualisasikan materi ajar yang bersifat abstrak (Suda, 2016). Keterangan ini diperkuat berdasarkan temuan dari wawancara dengan salah seorang guru, disampaikan hal-hal berikut.

“Sejauh ini hanya gambar wayang yang ditaruh di samping kelas, sama huruf aksara Jawa ya mas. Karena kan murah dan anak-anak tidak kesulitan kalo disuruh buat” (Informan TH, 23 September 2024).

Evaluasi di akhir pembelajaran masih belum optimal dalam penerapannya, dikarenakan asesmen yang diterapkan tidak maksimal. Hanya ada satu guru saja yang mengulas kembali apa saja materi yang sudah dipelajari, dari awal hingga akhir pembelajaran bahasa Jawa. Artinya, masih ada guru yang memberikan umpan balik kepada siswa, sedangkan guru yang lain, hanya sebatas memberi soal/pekerjaan rumah dengan model yang berbeda dari yang ada di buku siswa. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan tujuan mengukur pemahaman siswa terkait materi yang telah disampaikan (Aulia et al., 2020). Keterangan ini diperkuat berdasarkan temuan dari wawancara dengan salah seorang guru, disampaikan hal-hal berikut.

“Iya, kalo di akhir ya ada refleksi, tadi kita belajar tentang apa?. Umpan balik, diulang kembali mas terus ditarik kesimpulan. Contoh nek ngomong karo bapake nganggone basa apa cah? (kalau bicara sama bapak pakai bahasa apa, nak?)” (Informan TH, 23 September 2024).

Secara keseluruhan, terkait pelaksanaan pembelajaran secara garis besar pembelajaran bahasa Jawa di kelas cukup lancar, dan sudah sesuai dengan modul ajar yang dibuat, meskipun guru masih perlu memperbaiki beberapa. Melihat kondisi siswa dengan pemahaman yang berbeda, maka guru harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk mentransformasikan informasi, supaya siswa mudah dalam mencerna materi yang disampaikan, pada setiap pembelajaran (Achsan, 2018). Dalam proses penerapan kurikulum merdeka, untuk memastikan kesesuaian pembelajaran, guru harus bisa menjadi fasilitator yang andal, serta perjuangan dan kerja keras (Purnawanto, 2023).

Pengukuran keberhasilan siswa di SD 2 Blimbing Kidul dalam memahami materi bahasa Jawa, selama ini hanya dilakukan dalam bentuk asesmen sumatif. Padahal, jenis asesmen yang terkandung pada kurikulum merdeka mencakup asesmen sumatif, formatif dan diagnostik. Aspek asesmen menjadi salah satu kelemahan paling menonjol dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di SD 2 Blimbing Kidul. Praktik penilaian masih berfokus pada asesmen sumatif, baik dalam bentuk ulangan harian maupun evaluasi akhir semester. Sementara itu, asesmen formatif dan

diagnostik yang esensial dalam Kurikulum Merdeka untuk memantau proses belajar siswa dan menyesuaikan intervensi pengajaran tidak dilaksanakan secara sistematis. Ketidakhadiran asesmen formatif dan diagnostik berdampak pada lemahnya proses refleksi pembelajaran, karena guru tidak mempunyai cukup data untuk memahami perkembangan siswa secara individu (Muktamar et al., 2023). Hal ini tentu kurang sesuai dengan harapan kurikulum merdeka dalam hal penerapan asesmen. Keterangan ini diperkuat berdasarkan temuan dari wawancara dengan salah seorang guru, disampaikan hal-hal berikut.

“kalo di SD 2 Blimbing Kidul sejauh ini hanya asesmen sumatif saja yang diterapkan, mas. Kalau penilaian formatif kan lebih ke penilaian proses belajar mengajar, kami belum pernah menerapkan mas” (Informan ADP, 10 November 2024).

Setelah melakukan penilaian formatif. Aspek esensial pembelajaran selanjutnya ialah remedial. Praktik remedial pun belum berjalan optimal. Meskipun guru mengakui pentingnya remedial sebagai bentuk intervensi, pelaksanaannya cenderung formalitas. Dalam beberapa kasus, nilai siswa bahkan ditentukan secara subjektif oleh guru tanpa proses pembelajaran ulang yang jelas. Padahal, menurut (Viona et al., 2024). Remedial harus menjadi sarana perbaikan pemahaman yang berkelanjutan, bukan sekadar pengisi nilai. Kurangnya pemanfaatan asesmen formatif juga berkontribusi pada kegagalan mendeteksi kebutuhan remedial sejak dini. (Viona et al., 2024). Pada akhirnya, pelaksanaan remedial di SD 2 Blimbing kidul, khususnya pada mata pelajaran bahasa Jawa masih kurang maksimal.

3. Solusi dari Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa dengan Kurikulum Merdeka

Dalam proses penerapan pembelajaran bahasa Jawa menggunakan kurikulum merdeka, nyatanya tidak serta merta berjalan dengan lancar, padahal kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki serta karakter yang kokoh (Astuti & Mujimin, 2024). Terdapat berbagai hambatan yang terjadi saat pembelajaran bahasa Jawa salah satunya guru masih kurang referensi akan sumber pembelajaran maupun menerapkan kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran, sehingga membuat siswa menjadi mudah bosan di dalam kelas saat pembelajaran bahasa Jawa. Selain itu hambatan yang terjadi terkait kualitas mengajar guru yang terbelang stagnan dari tahun ke tahun, padahal Guru kelas yang saat ini mengajarkan bahasa Jawa rata-rata sudah mengajar selama 10 tahun lebih di SD 2 Blimbing Kidul. Walau demikian sudah ada upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran bahasa Jawa. Salah satunya para guru mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah daerah terkait pembelajaran bahasa Jawa (Astuti & Mujimin, 2024). Selain itu pembelajaran bahasa Jawa tidak diajarkan di kelas rendah. Hal ini menyebabkan terjadinya perbendaharaan kata siswa yang kurang.

Semua hambatan yang muncul sebenarnya dapat dibenahi mulai dari keteladanan guru yang baik saat di sekolah. Guru yang sejatinya bermakna “*digugu lan ditiru*” (dipercaya dan dicontoh), perlu untuk memberikan contoh yang baik bagi siswa dengan memulai melakukan pembiasaan berbahasa Jawa *krama* setidaknya untuk hal-hal yang sederhana, seperti menggunakan kata *inggih*, *mboten*, *matur nuwun*, *nyuwun pangapunten*, *ndherek langkung* sebagai bentuk upaya menambah tingkat kesopanan siswa. Kedua, penerapan pembiasaan baik bisa menjadi opsi solusi, contohnya mengambil satu hari dalam seminggu, khusus untuk penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* (Nurini, 2024). Pembiasaan dapat diterapkan dengan pendekatan secara kemanusiaan (*humanistic*), yang menekankan pada perkembangan emosional siswa, motivasi, dan kepribadiannya.

Solusi yang diterapkan juga dapat berkaitan erat dengan pendekatan konstruktivistik, bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan guru sebagai fasilitatornya (Kusumawati et al., 2022). Salah satunya, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menggunakan model permainan. Contohnya, dengan menggunakan permainan tebak kata untuk menambah perbendaharaan kata terkait *unggah-ungguh* basa Jawa. Hal ini dilakukan agar siswa

tidak jenuh dengan model pembelajaran ceramah (Susanti, 2023). Solusi lain, menggunakan media pembelajaran yang menarik, dengan membuat buku *pop up* sederhana bertema pewayangan, dapat dilakukan agar siswa lebih tertarik memahami cerita wayang (Devi & Maisaroh, 2017).

Penerapan solusi idealnya tidak berdiri sendiri, melainkan dikaitkan langsung dengan hambatan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Misalnya, hambatan kurangnya kreativitas guru dalam penyajian materi dapat dijawab melalui pemanfaatan pendekatan konstruktivistik secara konsisten. Pendekatan ini mendorong siswa membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif. Guru harus diarahkan agar tidak sekedar menjadi penyampai materi, melainkan juga berperan menjadi fasilitator yang mendorong terciptanya pengalaman belajar aktif. Dengan demikian, penggunaan permainan atau media pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti *pop-up* pewayangan atau drama sederhana berbahasa Jawa, menjadi bukan sekedar variasi, melainkan strategi pedagogis yang mendukung tujuan kurikulum merdeka: pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan berpusat pada siswa.

Solusi pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama juga perlu dipandang dari lensa prinsip diferensiasi dalam kurikulum merdeka. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan kegiatan berbahasa yang sesuai. Bagi siswa yang belum terbiasa dengan bahasa krama, guru dapat memulai dari pengenalan kosakata sederhana melalui lagu, cerita pendek, atau ekspresi sehari-hari. Sementara itu, siswa yang lebih mahir dapat dilibatkan dalam proyek mini seperti pementasan atau presentasi menggunakan bahasa Jawa krama. Pendekatan ini tidak hanya menjawab kesenjangan kemampuan berbahasa, tetapi juga sejalan dengan semangat kurikulum merdeka dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif.

D. Penutup

Perencanaan pembelajaran bahasa Jawa di SD 2 Blimbing Kidul menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memberikan struktur yang cukup jelas melalui modul ajar, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Asesmen yang digunakan masih terbatas pada asesmen sumatif, sehingga belum mencerminkan potensi penuh dari asesmen formatif dan diagnostik yang dianjurkan dalam kurikulum merdeka. Guru juga belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan pedagogis yang sesuai untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa, khususnya di kelas rendah. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru dalam hal asesmen alternatif, desain pembelajaran yang kontekstual, serta penguasaan pendekatan pembelajaran seperti konstruktivistik, saintifik, dan diferensiasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan mengungkap kesenjangan antara kebijakan kurikulum merdeka dan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa di sekolah dasar pedesaan. Selain itu, studi ini menyoroti urgensi pelestarian bahasa daerah melalui pendekatan kurikulum yang lebih reflektif dan aplikatif. Cakupan yang hanya berfokus pada satu sekolah, menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasikan secara menyeluruh. Untuk itu peneliti berharap, peneliti selanjutnya dapat menggunakan cakupan lebih luas di berbagai sekolah pedesaan di Jawa Tengah sangat disarankan. Saran konkret bagi pengembangan praktik dan kebijakan adalah perlunya: (1) penyusunan modul ajar bahasa Jawa yang terstandar namun fleksibel sesuai konteks lokal, (2) pelatihan asesmen berkelanjutan bagi guru, serta (3) program kolaboratif antara dinas pendidikan, KKG, dan komunitas budaya lokal untuk memperkuat nilai-nilai kultural dalam proses pembelajaran. Dengan langkah-langkah ini, pelestarian bahasa Jawa dapat berjalan beriringan dengan peningkatan kualitas pendidikan dasar.

Daftar Pustaka

- Achsani, F. (2018). Cerita anak sebagai media pembentuk karakter anak. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 54. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.pp53-64>
- Adawiah, S. S., Melani, S., & Rachman, I. F. (2024). Eksplorasi diglosia dalam masyarakat berbahasa Jawa: Pendekatan sosiolinguistik dan kajian literatur. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 168–180. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.634>
- Afifah, N. (2017). Implementasi pembelajaran berbasis multikultur dan budaya di SD/MI. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 23–44. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/217>
- Aini, H. N., Agustin, P., & Aliyyah, R. R. (2024). Peran guru dalam mengembangkan bahan ajar di Sekolah Ajar. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9701–7913. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14634>
- Aisah, A., & Alsia, A. (2016). Pengaruh metode student team achievement division (STAD) terhadap motivasi belajar siswa. *Humanitas*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3833>
- Aprianti, A., & Maulia, S. T. (2023). Kebijakan pendidikan: Dampak kebijakan perubahan kurikulum pendidikan bagi guru dan peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1507>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Astuti, P. D., & Mujimin, M. (2024). Analisis model pembelajaran pada buku teks Mardika Basa lan Sastra Jawa SMP/MTs Kelas VIII. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 385–394. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1008>
- Aulia, R. N., Rahmawati, R., & Permana, D. (2020). Peranan penting evaluasi pembelajaran bahasa di sekolah dasar. *Belaindika*, 1(1), 6–7. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/22>
- Azizah, D. M., & Surya, A. (2017). Implementasi pembelajaran bahasa Inggris SD berbasis budaya di Yogyakarta. *Dwija Cendikia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1), 10–18. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/13052/11098>
- Basha, E., & Mustafa, A. (2024). Dataset on the correlation between nomophobia dimensions among university students in Kosovo. *Data in Brief*, 55, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110766>
- Berlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118. <https://bajangjournal.com/index.php/joel/article/view/3015>
- Biantara, D. O., & Thohir, M. A. (2022). Analisis komunikasi siswa kelas 6 SD dalam mengimplementasikan muatan lokal materi unggah-ungguh basa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 181–189. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.56609>
- Birgante, C. S., Wismanto, A., & Warkito, P. J. (2024). Pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran efektif materi berita bagi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17524. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14856>

- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/AXI/article/view/2044>
- Cameron, T., Ambrose Brown, V., Katz-Buonincontro, J., Anderson, R. C., Edmunds, A., Land, J., & Livie, M. (2024). “Mirrors and windows:” A case study of educators’ culturally responsive teaching aspirations and syllabi transformation in the arts. *Teaching and Teacher Education*, 148, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104714>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Devi, A. S., & Maisaroh, S. (2017). Pengembangan media pembelajaran buku pop-up wayang tokoh Pandhawa pada mata pelajaran bahasa Jawa kelas V SD. *Jurnal PGSD Indonesia*, 3(2), 1–16. https://web.archive.org/web/20180428101557id_/http://upy.ac.id/ojs/index.php/jpi/article/viewFile/985/783
- Fadil, K., Ikhtiono, G., & Nurhalimah, N. (2024). Perbedaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 224–238. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.472>
- Fakhirah, F., Amaliah, N., & Ernawati, E. (2024). Kesiapan guru terhadap pembelajaran diferensiasi. *GENIUS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.58227/gjipp.v2i1.138>
- Handayani, S. (2023). Integrasi metode pembelajaran sosiodrama dan media komik bergambar dalam pembelajaran menulis teks sesorah sesuai unggah-ungguh bahasa Jawa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 41–51. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i1.1535>
- Harisatunisa, H., & Sauqi, C. (2023). Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal Penginyongan. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 211–225. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i2.8641>
- Hartoyo, D. R. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7175–7176. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431>
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2024). Analisis problematika nilai karakter pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Jawa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1977–1978. <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3289>
- Kurnianda, V. F., Rulyansah, A., Kasiyun, S., & Susanto, R. U. (2024). Analisis kesulitan belajar bahasa Jawa siswa kelas IV sekolah dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 322–337. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.776>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/3415>
- Lestari, A., & Hasibuan, A. (2022). Pergeseran bahasa Jawa pada kalangan remaja Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2(1), 139–147. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jies/article/view/711>
- Mawati, A. T., Hanafiah, & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1(1), 69–82. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/316>

- Miles, B. M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE.
- Muktamar, A., Yani, M., Lipu, A., Syawal, A. M., & Sajidah. (2023). Tantangan implementasi asesmen dalam kurikulum merdeka. *Cigarskruie: Jurnal Pendidikan & Studi Islam*, 1(1), 1–11. <https://jurnal.saniya.id/index.php/cigarskruie/article/view/71/40>
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Auladuna*, 5(1), 1–12. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/1248>
- Nufus, H., Muhandaz, R., Hasanuddin, Nurdin, E., Ariawan, R., Fineldi, R. J., Hayati, I. R., & Situmorang, D. D. B. (2024). Analyzing the students' mathematical creative thinking ability in terms of self-regulated learning: How do we find what we are looking for? *Heliyon*, 10(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24871>
- Nurini. (2024). Kegiatan “Kamis Mlipis” pembiasaan bertutur bahasa Jawa sebagai upaya pembentukan nilai karakter sopan santun. *Adi Karsa: Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan*, 15(2), 175–182.
- Pradana, H. L., & Koeswanti, H. D. (2021). Pengembangan aplikasi pembelajaran aksara Jawa (Ambarawa) untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 797–807. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2.1127>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 77–85. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. 16(1), 34–54. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>
- Puspitasari, F. D. (2017). Faktor kesulitan belajar bahasa Jawa ragam krama siswa SMP Negeri 40 Semarang. *Piwulang Jawi: Journal of Javanese Learning and Teaching*, 5(1), 28–33. <https://journal.unnes.ac.id/sju/piwulang/article/view/20509>
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar terhadap minat belajar siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss4.321>
- Santika, I. N., Suarni, N. K., & Lasmana, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3690>
- Subekti, E. A. (2023). Kontribusi mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa. *Jurnal Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(1), 22–31. <https://afeksi.id/journal3/index.php/jpbd/article/view/5>
- Suda, I. K. (2016). *Pentingnya media dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di sekolah dasar*. Universitas Hindu Indonesia.
- Surbakti, S. K. (2018). Perubahan bahasa dan budaya Jawa di Yogyakarta pada era globalisasi. *Jurnal As-Salam*, 2(2), 53–59. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i2.33>
- Susanti, D. A. (2023). Efektivitas permainan tebak kata terhadap penguasaan pelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa. *Al-Ibtida*, 11(1), 44–77. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alibtida/article/view/5555>
- Viona, M. N., Aisyah, L., Rahmah, A. N., & Faelasup, F. (2024). Pentingnya evaluasi dan remedial dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 3(3), 424–428. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i3.1798>

- Widhiyanto, R., Zulaeha, I., & Wagiran, W. (2024). Analisis kebutuhan modul pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi berwawasan kebinekaan global. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 151–162.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.918>
- Wijayanti, A. (2018). Penguatan karakter siswa melalui penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa. *Jurnal Kebudayaan*, 13(1), 45–58.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1076307&val=16214&title>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.